



---

## PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN TAMAN SATWA TARU JURUG DENGAN PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL TBK

Charismata Agonizo

Kristyana Dananti

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Surakarta

E-mail: [kristianadananti@gmail.com](mailto:kristianadananti@gmail.com)

Diterima: Februari 2020; Direvisi: Maret 2020; Dipublikasikan: April 2020

### Abstract

*The tourism industry can be a foreign exchange earner in a country including Indonesia. Educational tourism such as a zoo among which must be considered and maintained because it is related animal life and its habitat. Then it needs to be taken into financial performance, because it concerns about the needs of feed, maintenance and cleanliness and their business sustainability. This research was conducted to determine the comparison of financial performance between Taman Satwa Taru Jurug which is a city government company with PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk, which has been listed on the Exchange Indonesian effect. Variables used to compare is liquidity ratios (CR and CAR), solvency ratios (DAR and DER), ratios profitability (ROA and ROE), activity ratio (TATO and ITO). This study uses non parametric for 2 independent samples, the Mann Whitney U Test. The results of this analysis, each ratio in the two companies showed a value of  $\text{sig} > 0.05$  which means there was no significant difference in financial performance between Jurug Wildlife Park and PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk..*

**Keywords :** *comparison of financial performance, financial ratios, and tourism industry*

### 1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling berkaitan untuk menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan (Undang-Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009). Industri pariwisata tentu berpotensi menjadi sektor terbesar penghasil devisa negara apabila terus ditingkatkan pengelolaannya. Semuanya itu bisa terwujud tidak terlepas dari peran pengelola pariwisata, masyarakat, dan pemerintah. Semakin besar pengunjung atau wisatawan baik lokal maupun mancanegara semakin besar juga pendapatan yang dihasilkan.

Pengelola keuangan Taman Satwa Taru Jurug pada proses wawancara menjelaskan bahwa TSTJ sebagai sebutan akrab Taman Satwa Taru Jurug adalah industri pariwisata di Surakarta yang memiliki luas tanah 14 hektar dan mengoleksi hampir 300 jenis satwa. Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) berlokasi di timur kota Surakarta tepatnya berada sebelum perbatasan Solo dengan Karanganyar. Tahun 2015 pemerintah melaksanakan program revitalisasi yang didukung penuh oleh pengelola TSTJ. Alhasil, TSTJ menjadi salah satu dari 2 proyek percontohan konservasi di Indonesia, bersanding dengan TMSBK Bukittinggi. Sebagai masyarakat Surakarta patut berbangga, pasalnya TSTJ atau masyarakat sering

menyebutkan Jurug yang dulu dikenal dengan kebun binatang yang kumuh, dan tidak terawat kini nampak lebih indah dan terkelola dengan baik. Program revitalisasi yang dilakukan terbukti berpengaruh dari segi pendapatan 2 tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2017, kas dan setara kas Rp 5,1 miliar dan pada tahun 2018 berada diangka Rp 6,9 miliar (Laporan Keuangan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2018 diterbitkan oleh Perusahaan Umum Daerah Taman Satwa Taru Jurug).

PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) adalah perusahaan bidang rekreasi di bawah naungan PT. Pembangunan Jaya.Taman Impian Jaya Ancol dan Kebun binatang Faunaland adalah salah satu proyek besar PJAA yang memiliki luas lahan 5 hektar dan mempunyai sekitar 100 lebih jumlah satwa. Berada di Jakarta, Ancol menjadi tempat pariwisata yang banyak dikenal bahkan di seluruh Indonesia. Dengan reputasi yang sangat baik, tentu sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan perusahaan ini. Hal itu dibuktikan dengan melihat laporan keuangan per 31 Desember 2017, tercatat kas dan setara kas perseroan Rp 425,4 miliar dan pada tahun 2018 sebesar Rp 790,6 miliar (<http://idx.co.id>).

Kinerja keuangan antara TSTJ dan PJAA pada tahun 2017 dan 2018 menjadi topik dalam penulisan ini. Menilai kinerja keuangan menurut (Kasmir, 2014) menggunakan analisis rasio seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Alasan menggunakan TSTJ dan PT. PJAA Tbk., sebagai objek penelitian karena saham kedua usaha pariwisata tersebut sebagian besar dimiliki oleh pemerintah daerah. Penelitian dimaksudkan untuk membuktikan kedua perusahaan pariwisata bila dibandingkan dari segi kinerja keuangannya dapat disimpulkan memiliki perbedaan secara signifikan atau tidak. Meskipun kedua perusahaan tampak memiliki perbedaan, yaitu TSTJ belum go public sedangkan PJAA sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut artikel ini memberikan penjelasan perkembangan kinerja keuangan TSTJ dan PT. PJAA Tbk ditinjau dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas selama periode 2017-2018. Selanjutnya menjelaskan perbedaan kinerja keuangan antara TSTJ dan PT. PJAA Tbk., ditinjau dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

## **2. TINJAUAN PUS TAKA**

### **2.1 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai suatu perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Laporan hasil kinerja keuangan perusahaan penting bagi banyak pihak, salah satunya investor untuk mengevaluasi hasil investasi yang sudah ditanam pada perusahaan.

### **2.2 Rasio Keuangan**

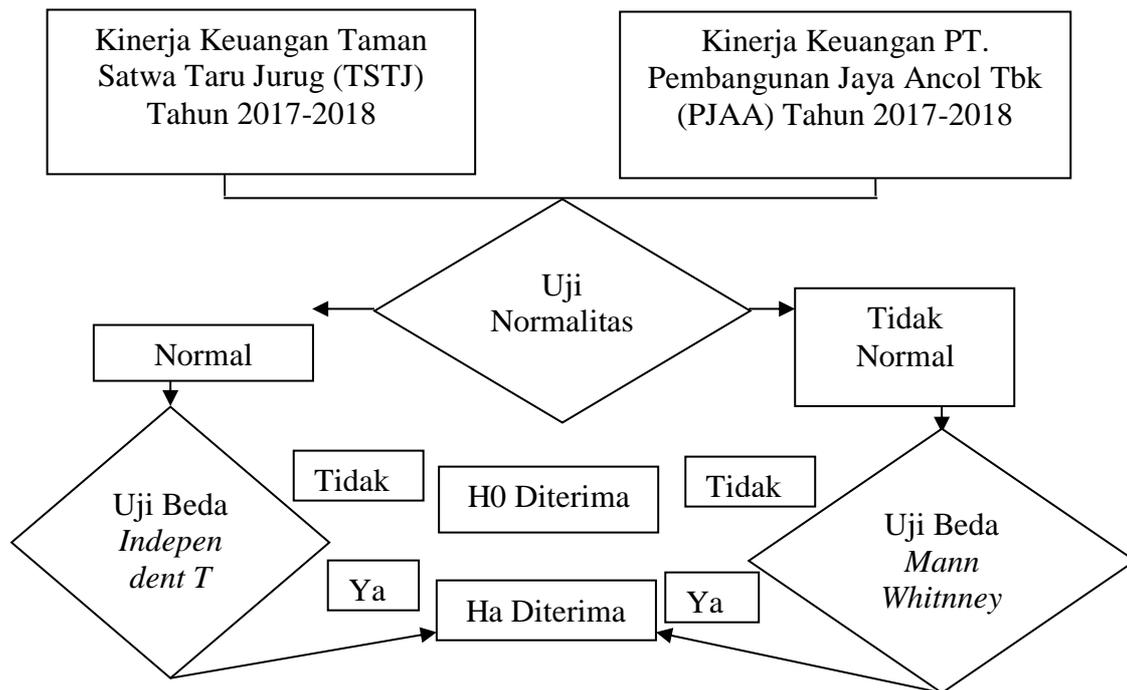
Rasio keuangan adalah sebuah alat analisis untuk penilaian tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan untuk menyusun laporan keuangan yang baru dengan menggunakan catatan masa lalu (Rinda, 2014). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan untuk menilai kinerja keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan untuk menyusun laporan keuangan. Beberapa jenis analisis rasio keuangan

yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan menurut Kasmir (2014), antara lain:

- Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- Rasio solvabilitas atau leverage ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Sumber: data diolah, 2020

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Taman Satwa Taru Jurug dan PT. Pembangunan Jaya Ancol dengan sampel laporan keuangan Taman Satwa Taru Jurug dan PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. pada tahun 2017-2018. Pengukuran variabel oleh Lontoh dkk. (2017), menggunakan rasio-rasio keuangan antara lain:

#### 1. Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Asset Ratio (CAR)} = \frac{\text{Kas + Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. **Rasio Profitabilitas**

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. **Rasio Aktivitas**

$$\text{Total Asset Turnover Ratio (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Inventory Turnover Ratio (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

**3.1 Metode Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan selama dua tahun terakhir yaitu 2017-2018 dari TSTJ dan PT. PJAA Tbk. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2018 diterbitkan oleh Perusahaan Umum Daerah TSTJ. Dan Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 2018 dan 2017 diterbitkan oleh PT. PJAA Tbk. Sselanjutnya dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan antara lain Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas. Dari rasio-rasio di tersebut ditemukan *Current Ratio (CR)*, *Current Assets Ratio (CAR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Total Assets Turnover Ratio(TATO)*, *Inventory Turnover Ratio (ITO)*. Kemudian diuji menggunakan uji normalitas. Jika hasil pengujian normalitas data berdistribusi normal pengujian dilanjutkan menggunakan uji *Independent Sampel T-Test* secara parametrik. Tetapi Jika hasil pengujian normalitas data berdistribusi tidak normal pengujian dilanjutkan menggunakan non parametrik untuk 2 independen sampel yaitu *Mann Whitney U Test*.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama tahun 2017-2018 kinerja keuangan TSTJ dan PT.JA Tbk, sebagai berikut

**Tabel 1. Perbandingan Rasio Keuangan TSTJ dan PJAA**

RASIO KEUANGAN		TSTJ		PT. PJAA Tbk.	
		2017	2018	2017	2018
LIKUIDITAS	CR	21,0718	19,0909	1,044	0,803
	CAR	14,925	13,734	0,644	0,642
SOLVABILITAS	DAR	0,0474	0,0523	2,55	2,26
	DER	0,00147	0,00169	0,883	1,051
PROFITABILITAS	ROA	0,15055	0,19787	0,3255	0,2244
	ROE	0,00466	0,00638	0,1125	0,1044
AKTIVITAS	TATO	1,0821	1,3047	1,8023	1,2982
	ITO	827,51	750,8	176,686	142,754

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 1. Menunjukkan perkembangan Rasio Keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas selama tahun 2017 dan 2018 antara TSTJ dengan PT. PJAA Tbk. Semakin besar angka rasio likuditas, semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya. Perkembangan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang diukur dengan rasio likuiditas baik CR maupun CAR kedua perusahaan mengalami penurunan pada 2018 dibandingkan 2017.

Semakin besar angka rasio solvabilitas, semakin kecil kemampuan perusahaan untuk menjamin total kewajiban atau seluruh utang-utangnya. Data menunjukkan perkembangan kemampuan TSTJ membayar seluruh kewajibannya yang diukur dengan *DAR* dan *DER* semakin menurun pada 2018 dibandingkan 2017, sedangkan PT.PJAA Tbk., kemampuan melunasi seluruh kewajiban menggunakan aset-asetnya (*DAR*) semakin baik, tetapi dari sisi kemampuan melunasi utang menggunakan modal sendiri (*DER*) mengalami penurunan. Hal ini disebabkan penambahan aset dilakukan dengan sumber dana utang.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar angka rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap aset dan modal sendiri yang digunakan. Profitabilitas TSTJ semakin meningkat, sedangkan PT. PJAA Tbk semakin menurun pada 2018 dibanding 2017. Rasio aktivitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam aktivitas yang dilakukan perusahaan. Semakin besar nilai rasio aktivitas, semakin baik pengelolaan aktivitas perusahaan. Dari sisi efisiensi yang diukur dengan *TATO*, kedua perusahaan mengalami penurunan efisiensi dalam aktivitas yang dilakukan pada 2018 dibanding 2017. Dari sisi *ITO* sebagai ukuran efektivitas, baik TSTJ dan PT. PJAA Tbk juga mengalami penurunan selama 2018 dibanding 2017.

#### 4.1 Perbandingan Likuiditas

Sebelum menganalisis perbedaan likuiditas yang diukur dengan perbandingan *CR* dan *CAR*, dilakukan uji normalitas distribusi data untuk kedua variabel. Hasil uji normalitas *CR* dan *CAR* sebagai berikut:

**Tabel 2. Tests of Normality CR**

Rasio	Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	Df	Sig.
CR	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.
CAR	TSTJ	.260	2	.
	PT. PJAA Tbk.	.260	2	.

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 2. menunjukkan nilai sig *CR* dan *CAR* dari kedua perusahaan tidak memenuhi asumsi normal yang ditunjukkan dengan nilai sig yang sangat kecil, lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5%, sehingga pengujian selanjutnya menggunakan uji non parametrik yaitu dengan *Mann Whitney U Test*. Hasil pengujian menggunakan *Mann Whitney U Test* sebagai berikut,

**Tabel 3. Test Statistics CR dan CAR TSTJ dan PT. PJAA Tbk.**

	<i>CR</i>	<i>CAR</i>
Mann-Whitney U	.000	.000
Wilcoxon W	3.000	3.000
Z	-1.549	-1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)	.121	.121
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.333 <sup>a</sup>	.333 <sup>a</sup>

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan nilai *asympt. sig (2-tailed)* untuk *CR* dan *CAR* sebesar  $0,121 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi tidak ada perbedaan Kinerja Keuangan TSTJ dengan PT. PJAA Tbk., secara signifikan diukur dengan *CR* dan *CAR*. Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset jangka pendek yang diukur dengan *CR* kedua perusahaan tidak berbeda. Demikian juga kemampuan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan aset setara kas yang diukur dengan *CAR* kedua perusahaan juga sama. *CR* yang tinggi belum tentu baik bagi perusahaan, sebab ketika total aset lancar yang digunakan untuk menjamin kewajiban lancar masih berupa persediaan yang relatif lama untuk berubah jadi kas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Oleh karena itu untuk mengulur likuiditas lebih baik melihat pada *CAR* karena menunjukkan perbandingan kas dan aset setara kas dengan kewajiban jangka pendek. Jika *CAR* tinggi secara likuiditas memang baik, tetapi jika terlalu banyak kas dan tidak dimanfaatkan, maka peluang memperoleh keuntungan akan berkurang dan menimbulkan resiko penyalahgunaan kas oleh manajemen.

#### 4.2 Perbandingan Solvabilitas

Hasil uji normalitas distribusi data *DAR* dan *DER* sebagai berikut,

**Tabel 4. Tests of Normality *DAR* dan *DER* TSTJ dan PT.PJAA Tbk.**

Rasio	Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	Df	Sig.
<i>DAR</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.
<i>DER</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4. menunjukkan nilai sig *DAR* dan *DER* dari kedua perusahaan tidak memenuhi asumsi normal sehingga pengujian selanjutnya menggunakan uji non parametrik yaitu dengan uji *Mann Whitney U Test*. Hasil pengujian yang dilakukan dengan *Mann Whitney U Test* sebagai berikut,

**Tabel 5. Test Statistics *DAR* dan *DER* TSTJ dan PT.PJAA Tbk.**

	<i>DAR</i>	<i>DER</i>
Mann-Whitney U	.000	.000
Wilcoxon W	3.000	3.000
Z	-1.549	-1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)	.121	.121
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.333 <sup>a</sup>	.333 <sup>a</sup>

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan nilai *asympt sig (2-tailed)* untuk *DAR* dan *DER* sebesar  $0,121 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi tidak ada perbedaan kinerja keuangan TSTJ dengan PT.PJAA Tbk., secara signifikan diukur dengan *DAR* dan *DER*. Berdasarkan hasil

analisis, kemampuan perusahaan menjamin seluruh kewajiban menggunakan aset dan modal sendiri kedua perusahaan adalah sama. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan gagal bayar atas utang-utangnya selanjutnya dinyatakan bangkrut dan dinyatakan dilikuidasi, maka *DAR* menunjukkan banyaknya aset yang dapat digunakan untuk melunasi seluruh utang perusahaan. Sedangkan *DER* menunjukkan banyaknya modal sendiri yang dapat digunakan untuk membayar total kewajiban. Kedua rasio ini penting bagi pemilik sumber dana utang (kreditor) dan pemilik pemegang saham (investor) untuk menilai risiko atas dana yang ditaruh pada perusahaan. Semakin besar *DAR* dan *DER* semakin berisiko dana yang dipinjamkan dan diinvestasikan dalam perusahaan.

### 4.3 Perbandingan Profitabilitas

Tabel 6 menunjukkan nilai sig *ROA* dan *ROE* dari kedua perusahaan tidak memenuhi asumsi normal sehingga pengujian selanjutnya menggunakan uji non parametrik yaitu dengan *Mann Whitney U Test*.

**Tabel 6. Tests of Normality ROA dan ROE TSTJ dan PT. PJAA Tbk.**

Rasio	Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	Df	Sig.
<i>ROA</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.
<i>ROE</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.

Sumber: data diolah, 2020

Hasil uji non parametrik menggunakan *Mann Whitney U Test*, sebagai berikut,

**Tabel 7. Test Statistics ROA dan ROE TSTJ dan PT.PJAA Tbk.**

	<i>ROA</i>	<i>ROE</i>
Mann-Whitney U	.000	.000
Wilcoxon W	3.000	3.000
Z	-1.549	-1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)	.121	.121
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.333 <sup>a</sup>	.333 <sup>a</sup>

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan nilai *asympt sig (2-tailed)* untuk *ROA* dan *ROE* sebesar 0,121 > 0,05 yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi tidak ada perbedaan kinerja keuangan TSTJ dengan PJAA secara signifikan diukur dengan *ROA* dan *ROE*. Berdasarkan temuan ini, kemampuan kedua perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap aset dan modal sendiri yang digunakan untuk operasional perusahaan adalah sama. *ROA* menunjukkan perbandingan laba bersih dengan total aset yang digunakan untuk operasional yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar *ROA*, semakin cepat aktiva menghasilkan penjualan, yang selanjutnya semakin besar peluang menghasilkan laba. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar peluang bagi investor mendapatkan pengembalian atas dana yang investasikan. Semakin besar penjualan, semakin besar kemampuan perusahaan membayar biaya-biaya dan tagihan yang jatuh tempo, sehingga pemberi pinjaman juga mendapat peluang semakin

besar. atas pembayaran utang. Semakin besar *ROA* semakin besar laba yang diperoleh dari pemanfaatan aset dalam kegiatan perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efisien.

*ROE* menunjukkan perbandingan laba bersih yang diperoleh dengan total modal sendiri yang digunakan. Semakin besar *ROE* menunjukkan semakin besar kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba dengan kata lain, semakin besar *ROE* berarti semakin efisien penggunaan modal yang dimiliki para pemegang saham untuk menghasilkan laba. *ROE* juga menjadi ukuran efektivitas manajemen perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan menggunakan modal yang disetor oleh para pemegang saham dan laba ditahan sebagai modal internal yang diperoleh dari hasil usaha. Semakin besar *ROE*, semakin besar perolehan setiap lembar saham yang dimiliki para pemegang saham perusahaan tersebut. Semakin besar keuntungan setiap lembar saham semakin menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan, akhirnya semakin besar minat calon investor yang tertarik untuk memiliki saham perusahaan yang beredar. Akibatnya jika semakin banyak calon investor yang ingin memiliki saham yang beredar, maka harga saham akan bergerak naik. Jika harga saham di pasar cenderung naik, dapat dikatakan nilai perusahaan juga akan naik.

#### 4.4 Perbandingan Aktivitas

Tabel 8 menunjukkan nilai sig *TATO* dan *ITO* dari kedua perusahaan tidak memenuhi asumsi normal sehingga pengujian selanjutnya menggunakan uji non parametrik yaitu dengan *Mann Whitney U Test*.

**Tabel 8. Tests of Normality TATO dan ITO TSTJ dan PT.PJAA Tbk.**

Rasio	Perusahaan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	Df	Sig.
<i>TATO</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.
<i>ITO</i>	TSTJ	.260	2	.
	PT.PJAA Tbk.	.260	2	.

Sumber data diolah, 2020

Hasil pengujian Mann Whitney U Test dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9. Test Statistics TATO dan ITO TSTJ dan PT.PJAA Tbk.**

	<i>TATO</i>	<i>ITO</i>
Mann-Whitney U	1.000	.000
Wilcoxon W	4.000	3.000
Z	-.775	-1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)	.439	.121
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.667 <sup>a</sup>	.333 <sup>a</sup>

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 9 menunjukkan nilai *asympt.sig(2-tailed)* untuk *TATO* dan *ITO* sebesar masing-masing  $0,439 > 0,05$  dan  $0,121 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi tidak ada perbedaan kinerja keuangan TSTJ dengan PT. PJAA Tbk., secara signifikan diukur dengan

TATO dan ITO. Hasil ini berarti efisiensi dan efektivitas aktivitas kedua perusahaan adalah sama. TATO merupakan ukuran perputaran aset. Semakin cepat aset berputar dalam satu periode, maka semakin besar peluang memperoleh keuntungan dalam setiap penjualan yang terjadi. Barang atau jasa tidak terlalu lama menunggu untuk menjadi penjualan. Penjualan memberikan peluang mendapatkan laba. Semakin besar nilai TATO, semakin efisien manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih. Sedangkan ITO lebih pada rasio yang menunjukkan pada perputaran investasi. Semakin besar angka ITO semakin besar penjualan yang dihasilkan dari penggunaan investasi yang ditanam di perusahaan. Berarti semakin besar laba yang diperoleh dari setiap investasi yang masuk sebagai pendanaan perusahaan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan yang dianalisis menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas selama tahun 2017 dan 2018.
2. Taman Satwa Taru Jurug dalam mengatur dan mengelola keuangan menghasilkan kinerja sama dengan PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk yang sudah Go Public dan terdaftar di BEI.

### 5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi kedua perusahaan diharapkan meningkatkan kinerja keuangan karena setelah dianalisis dengan Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas, kedua perusahaan mengalami penurunan sehingga kedepannya harus lebih menekan hutang. Untuk PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk harus meningkatkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas dengan meningkatkan penjualan..
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama diharapkan untuk menambah periode juga menambahkan rata-rata industri dalam penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham, 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*, Cetakan ke-1, Alfabeta, Bandung.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-7, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Laporan Keuangan Periode Yang Berakhir 31 Desember 2018 diterbitkan oleh Perusahaan Umum Daerah Taman Satwa Taru Jurug.
- Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 2018 dan 2017 diterbitkan oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk, diunggah di <http://idx.co.id> diakses Selasa, 12 November 2019 pukul 18.54 WIB.
- Lontoh Rivaldy Daniel, Marjam Mangantar, Yunita Mandagie. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna TBK Dan PT. Gudang Garam TBK Periode 2011-2014*, Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni: 393-403, diunggah di <http://media.neliti.com> 2 Juni 2017 diunduh Sabtu, 17 Agustus 2019 pukul 22.43 WIB
- Rinda Savitri, 2014. *Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus Pada Perusahaan PT Telkom Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.